

INDUSTRI PEMBIAYAAN |

LEASING TERIMPIT PASAR SEMPT

Bisnis, JAKARTA — Industri pembiayaan dihadapkan pada sejumlah tekanan yang bertubi-tubi, di tengah lesunya industri otomotif sebagai penopang utama bisnis ini, kini pemangkasan anggaran pemerintah turut berdampak terhadap prospek pembiayaan alat berat.

Pernita H. Untari & Akbar Maulana
redaksi@bisnis.com

Pagu indikatif Kementerian PU TA 2025 usai dilakukan rekonstruksi menjadi Rp50,48 triliun dari sebelumnya sebesar Rp29,57 triliun. Adapun, anggaran awalnya sebesar Rp110,9 triliun.

Anggaran di Kementerian ini tentu terkait erat dengan pembangunan yang turut menjadi basis permintaan alat berat.

Direktur Sales, Service & Distribution Adira Finance Niko Kurniawan mengakui penurunan nilai anggaran terkait infrastruktur dari pemerintah bakal turut menggeser permintaan alat berat.

"Jelas berpengaruh, tapi kembali lagi, selama pejalanannya mampu, kami akan tetap membiayai," ungkapnya, Kamis (13/2).

Adapun, pembiayaan alat berat berkontribusi 8,42% sebesar Rp44,49 triliun dari total pembiayaan.

Selain itu, dia mengakui saat ini pasar otomotif sedang lesu. Mengacu data terbaru Gaikindo, total penjualan mobil secara *wholesales* tercatat sebesar 61.843 unit atau turun 11,3% secara *year-on-year* (YoY) pada Januari 2025 dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebanyak 69.758 unit. Sementara itu, penjualan ritel juga turun 18,6% YoY menjadi 63.858 unit pada Januari 2025, dibandingkan 78.437 unit pada periode yang sama 2024.

Untuk motor, Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AIS) melaporkan bahwa penjualan sepeda motor domestik mencapai 557.191 unit pada Januari 2025. Angka ini kontraksi dibandingkan capaian pada periode Januari 2024, sebanyak 592.658 unit atau turun 5,98% YoY.

"Walaupun pasar lagi me-

lemah, kami akan tetap berusaha membantu untuk meningkatkan," jelasnya.

Niko menjabarkan, caranya adalah dengan memperbanyak *event-event* pameran kendaraan. Selain itu, Adira Finance juga memperluas jaringan pasar sampai ke Indonesia Timur.

Kondisi 2025 juga menjadi semakin berat dengan adanya kebijakan pemerintah berupa opsen pajak kendaraan sampai PPN yang naik menjadi 12%. Meski demikian, Niko percaya pasar akan mampu beradaptasi.

"Tapi kalau kita lihat sekarang kecenderungan harga-harga mobil makin lama semakin terjangkau dengan masuknya jenama China, jadi makin murah. Jadi mungkin *market* juga akan adaptasi, yang tadinya yang segmen harga mahal banyak sekarang yang murah-murah mulai banyak," jelasnya.

Tidak berhenti sampai sana, kondisi ketidakpastian global menurut Niko juga membawa imbas ke pasar domestik. Menurutnya, ekonomi Indonesia tergantung juga dengan ekonomi dunia. Misalnya, dengan terpilihnya presiden AS yang baru, Donald Trump, yang membuat kebijakan proteksi pasar akan menimbulkan perang dagang antara Amerika dengan China.

"Kalau China melemah, dampaknya sangat luas biasa ke Indonesia, karena ekspor kita banyak ke China. Akibatnya ekonomi kita juga akan ikut melemah. Daya beli kita ikut melemah," tuturnya.

Adapun, Chief of Business & Portfolio Officer Adira Finance Harry Latif mengatakan target pembiayaan untuk kendaraan baru tersebut lebih tinggi target yang dipasok Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) untuk keseluruhan pembiayaan *multifin-*

nance sebesar 8-10%.

"Kendaraan baru ya kira-kira kita mau mencapai [pertumbuhan] 12,5% atau 15%. Motor baru, mobil baru. *Fall year* satu tahun. Jadi kita lebih daripada yang ditargetkan OJK. Jadi mestinya tidak ada masalah," kata Harry.

Saat ini pembiayaan yang dilayani Adira Finance meliputi kendaraan baru, kendaraan bekas dan dana tunai. Secara keseluruhan pembiayaan, Harry menjelaskan pihaknya menargetkan pertumbuhan 10-15%.

Adapun, PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk. (WOMF) atau WOM Finance berencana membuka beberapa kantor cabang di berbagai daerah pada 2025, dengan fokus utama di Kalimantan dan Sulawesi.

Kedua wilayah ini mengalami pertumbuhan ekonomi pesat berkat perkembangan industri dan sektor infrastruktur, yang membuka peluang besar bagi industri pembiayaan.

Direktur Keuangan WOM Finance, Cincin Lisa Hadi, mengatakan ekspansi ini bertujuan memenuhi kebutuhan pembiayaan kendaraan bermotor dan multiguna, baik untuk sektor komersial maupun individu.

"Pertumbuhan ini membuka peluang bagi Perusahaan untuk menyediakan pembiayaan kendaraan bermotor dan multiguna, baik untuk sektor komersial maupun individu, yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat di daerah-daerah tersebut," terangnya.

Selain ekspansi fisik, WOM Finance juga memperkuat layanan digital untuk memberikan kemudahan bagi konsumen. Menurutnya, platform digital yang baik tidak hanya mengutamakan fungsionalitas tetapi juga pengalaman pengguna.

Dia mengatakan perusahaan memiliki fokus pada desain antarmuka

(UI) dan pengalaman pengguna (UX) yang simpel, intuitif, dan mudah dinavigasi.

ASET TUMBUH

Sementara itu, perusahaan *leasing* yang bernaung di bawah bank-bank besar dalam kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI) IV, yaitu dengan modal di atas Rp70 triliun, mencatatkan peningkatan aset sepanjang 2024.

Bank-bank tersebut meliputi PT Bank Central Asia Tbk. (BCA), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BNI), dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI).

Namun, berbeda dengan yang lain, perusahaan *leasing* milik PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI), yakni BRI Finance, justru mencatatkan penurunan aset.

BRI Finance melaporkan total aset sebesar Rp7,68 triliun, mengalami penurunan 15,1% secara tahunan dari sebelumnya Rp9,05 triliun. Total aset tersebut mencakup 0,39% dari total aset konsolidasian Bank BRI sepanjang 2024.

Di sisi lain, PT BCA Finance, perusahaan *leasing* di bawah Bank BCA, mencatatkan aset sebesar Rp10,99 triliun hingga akhir 2024. Berdasarkan laporan konsolidasian Bank BCA pada tahun yang sama, aset BCA Finance mengalami pertumbuhan 22,98% YoY dari sebelumnya Rp8,93 triliun per akhir 2023.

Pertumbuhan aset tersebut salah satunya didorong oleh pengalangan usaha BCA Finance dengan PT BCA Multi Finance pada 1 September 2024. Keputusan penggabungan usaha ini dituangkan dalam Akta Nomor 135 tertanggal 15 Agustus 2024 yang dibuat di hadapan Notaris Christina DW Utami.

Hasil penggabungan usaha ini menghasilkan modal dasar sebesar 300.000.000 sa-

“Walaupun pasar lagi melemah, kami akan tetap berusaha membantu untuk meningkatkan.”

ham dengan nilai nominal Rp3 triliun. Total modal ditempatkan dan disetor menjadi 104.296.119 saham, dengan rincian kepemilikan PT Bank Central Asia sebanyak 103.872.044 saham dan BCA Finance Limited sebanyak 424.075 saham.

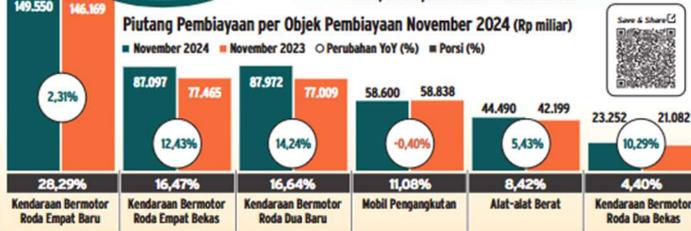
Sementara itu, *leasing* di bawah Bank BNI, yakni PT BNI Multifinance, mencatatkan aset sebesar Rp6,07 triliun per Desember 2024. Aset perusahaan *leasing* ini mengalami peningkatan signifikan sebesar 60,37% YoY dari sebelumnya Rp3,78 triliun per Desember 2023.

Bank Mandiri memiliki dua anak usaha di bidang pembiayaan, yaitu PT Mandiri Tunas Finance (MTF) dan PT Mandiri Utama Finance (MUF). MTF mencatatkan aset sebesar Rp34,4 triliun hingga akhir 2024, mengalami peningkatan 15,8% YoY dari sebelumnya Rp29,72 triliun. Sementara itu, MUF mencatatkan aset sebesar Rp15,1 triliun hingga akhir 2024, mengalami peningkatan 42,97% YoY dari sebelumnya Rp10,62 triliun.

Dengan pencapaian tersebut, MTF menjadi perusahaan *leasing* dengan aset terbesar, diikuti oleh MUF, BCA Finance, BRI Finance, dan BNI Multifinance. ■



Ancang-Ancang Pembiayaan Sambil Opsen Pajak Kendaraan



■ Tekanan bertubi-tubi menghadang industri *leasing* pada tahun ini. Pasca kehawatiran akan industri otomotif yang lesu dan penerapan opsen pajak kendaraan, industri kini menghadapi tekanan dari efisiensi anggaran pemerintah yang berdampak pada permintaan alat berat.

■ Jika ditilik, data per November pembiayaan terkait otomotif masih mendominasi, penyaluran kendaraan roda empat dan dua baik baru maupun bekas, termasuk alat berat dan mobil pengangkutan mencatatkan porsi hingga 85,3% dari total pembiayaan industri *multifinance*.

Piutang Pembiayaan November 2024

Urutan	Des 2021	Des 2022	Des 2023	Nov 2023	Nov 2024
Nominal (Rp triliun)	364,23	415,86	470,86	467,39	501,37
Pertumbuhan (% YoY)	(1,49)	14,18	13,23	14,14	7,27
NPF Gross PP (%)	3,53	2,32	2,44	2,54	2,71
NPF Net PP (%)	1,16	0,58	0,64	0,72	0,81
Gearing Ratio (x)	1,98	2,07	2,26	2,21	2,30

Pembiayaan Berdasarkan Kategori Usaha (Rp miliar)

Kategori Usaha	Nov 2023	Sep 2024	Okt 2024	Nov 2024
Usaha Besar	75.883	84.160	85.183	89.847
Usaha Menengah	51.675	67.317	66.771	65.825
Usaha Kecil	56.954	65.690	64.969	64.569
Usaha Mikro	66.537	47.172	51.503	49.668
Kategori Lainnya	242.656	264.235	260.605	258.761
JUMLAH	493.705	528.574	529.031	528.670